

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Prodi BKI

Prodi BKI Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berdiri sejak bulan Juni tahun 2004 yang dilatarbelakangi karena Selama ini Fakultas Tarbiyah dan keguruan hanya berorientasi mencetak tenaga pendidik atau guru baik guru agama maupun guru umum. Disisi lain belum ada upaya untuk mencetak tenaga kependidikan yang berfungsi dalam bidang memberikan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Beranjak dari fenomena inilah, fakultas Tarbiyah merasa perlu untuk mencetak tenaga kependidikan sebagai pendukung utama kualitas dan proses pendidikan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kualitas pengelolaan program bimbingan konseling di sekolah masih kurang diprioritaskan. SK Pendirian dan penyelenggaraan Prodi BKI pada mulanya hanya didasarkan atas SK Senat No.06 tahun 2004 yang ditandatangani oleh Rektor. Pada perkembangan selanjutnya sesuai dengan peraturan yang baru penyelenggaraan program studi BKI diusulkan untuk mendapatkan izin dari Departemen Agama pusat. Dalam prosesnya terjadilah *Passing out* yang menuntut prodi untuk kembali mengajukan izin perpanjangan penyelenggaraan prodi. Karena *Passing out* tersebut maka pada tahun ajaran 2007/2008, prodi ini tidak menerima

mahasiswa baru. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008, tepatnya pada tahun akademik 2007/2008 prodi BKI mendapatkan izin perpanjangan. Pada tahun akademik 2007/2008, Prodi BKI kembali menerima mahasiswa baru.

Prodi BKI ketika pembukaannya, yaitu pada tahun 2004 diketuai oleh Drs. H. Abdul Wahab dengan Sekretaris Prodi Drs. H. Sarkati, M.Ag. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2005-2008 diketuai oleh Drs. H. Haderani dengan Sekretaris Prodi Drs. Abdul Hayat, M.Pd. Setelah satu tahun menjabat sekretaris Prodi BKI Drs. Abdul Hayat, M.Pd melanjutkan studi ke S3 Bimbingan Konseling di Universitas Utara Malaysia. Sekretaris Prodi digantikan oleh Drs. Hidayat Ma'ruf, M.Pd. Kemudian Drs. Hidayat Ma'ruf, M.Pd juga melanjutkan studi ke S3 Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Malang, Sekretaris Prodi digantikan lagi oleh Surawardi, M.Ag. Sampai sekarang.

2. Visi dan Misi Program BKI

a. Visi

menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu bimbingan konseling yang dijiwai nilai-nilai keislaman yang unggul dan kompetitif serta mencetak tenaga ahli bimbingan dan konseling lembaga pendidikan, unggul dalam melahirkan sarjana BKI yang peka terhadap perkembangan pendidikan, penelitian, dan permasalahan sosial dan berakhlak mulia.

b. Misi

- Menyiapkan Sarjana BKI yang berkompeten dan berwawasan iptek dan imtaq
- Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam
- Mengembangkan keilmuan bidang Bimbingan Konseling Islam melalui kegiatan penelitian
- Menyebarkan hasil kajian keilmuan bidang Bimbingan Konseling Islam
- Melaksanakan program *inservice training* dan program pelatihan yang relevan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang fenomena foto *selfie* di kalangan mahasiswa KI-BKI angkatan 2012 yang merupakan data yang di dapat melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para narasumber yang terdiri dari 5 orang mahasiswi BKI yang gemar melakukan foto *selfie*.

Seluruh data yang penulis dapatkan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang di peroleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian, sehingga dapat menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami sebagai berikut.

1. Mahasiswi “W”

Melalui wawancara langsung yang penulis lakukan dengannya, W mengaku kalau dirinya menyukai kegiatan foto *selfie* dan mengenal foto *selfie* sejak ia mulai masuk kuliah di Perguruan Tinggi, waktu itu ia banyak melihat beberapa orang rekannya kerap berfoto bersama saat mereka sedang berada di kampus yang kemudian Wpun mulai ikut-ikutan untuk turut berfoto bersama dengan mereka, dan akhirnya hal itu mulai sering dilakukannya sejak ia duduk di semester III perkuliahan, hingga puncaknya adalah pada saat dia duduk di semester V, W mengaku bahwa pada saat itu dia sangat menggilai foto *selfie* hingga sampai apabila dia sudah mengambil satu foto maka setelah itu tidak selang beberapa lama biasanya diapun akan mengambil foto berikutnya.

Dalam pandangan W *selfie* adalah merupakan sebuah cara untuk mengabadikan sebuah momen yang dilaluinya seperti saat kebersamaan bersama dengan teman dekat dan sahabat, atau *selfie* juga sebagai cara yang dilakukan untuk bentuk ungkapan ketika ia merasa bahagia, senang, dan lainnya. Kemudian foto itu selanjutnya akan W *posting* pada akun sosial media peribadinya seperti *instagram*, dan *BBM (Blackberry Massanger)*. Meskipun tidak setiap hari, tapi W mengakui bahwa dirinya pasti melakukan foto *selfie* dalam setiap minggunya, walaupun hanya satu kali dalam seminggu dan sekali melakukan foto *selfie* W mengatakan kalau dia bisa melakukan beberapa kali foto hingga 5 sampai 6 kali atau

bahkan lebih dan dilakukan pada saat W sedang bersantai atau saat sedang bersama dengan para sahabatnya, atau juga bisa dilakukan saat jeda waktu perkuliahan di lokal perkuliahan ketika menunggu saat pergantian jam kuliah dan menunggu dosen. Foto-foto itu nantinya akan dipilah-pilah mana yang dia rasa bagus untuk kemudian akan di-*upload* atau di-*posting* di *instagram* atau *BBM* miliknya.

W menyatakan bahwa hal yang membuatnya menyukai foto *selfie* adalah karena pada dasarnya W memang suka berfoto dan mengabadikan setiap momen-momen yang dilaluinya. W juga mengatakan kalau foto *selfie* yang dia lakukan juga merupakan cara dia membuang kebosanan pada saat waktu senggangnya.

Tujuan W melakukan *selfie* dan kemudian meng-*uploadnya* ke akun sosial media pribadinya menurutnya adalah untuk bersenang-senang saja, namun secara tidak langsung juga adalah cara dia untuk menunjukkan bahwa “inilah” dirinya dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya dengan harapan bahwa orang lain yang melihatnya akan senang atau menyukainya. Adapun foto-foto yang biasa di-*upload* adalah foto yang W anggap bagus dan pantas, juga menarik dalam artian foto yang membuat W terlihat cantik. Dalam seminggu W mengaku bahwa dirinya pasti ada meng-*upload* foto *selfienya* itu setidaknya 2 atau 3 hari sekali, meskipun tidak setiap hari tapi W mengakui bahwa dalam waktu satu minggu pasti ada saja foto yang di-*uploadnya*. Walaupun kerap meng-*upload* fotonya pada *instagram* dan *BBM* banyaknya orang yang menyukai dan tidak

menyukai fotonya tidak memberikan pengaruh besar padanya, karena pada dasarnya W hanya ingin mengabadikan setiap momen yang dilaluinya dan menunjukkan pada orang yang melihat akun sosial pribadi miliknya itu, karena baginya *selfie* juga merupakan caranya untuk memperoleh kesenangan dan memang dengan *selfie* W mengaku bahwa setelahnya dia merasa senang.

Dengan *selfie* sendiri menurutnya mampu membuatnya merasa lebih percaya diri dengan keadaan dirinya. Ketika W melihat bahwa foto yang diambilnya tersebut menunjukkan keadaan fisiknya yang menarik maka akan menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih yang mampu membuatnya merasa lebih nyaman dengan dirinya khususnya pada saat dia berada di tengah orang banyak. Apalagi apabila foto yang diambil dan kemudian di-*upload*nya itu mendapat banyak respon positif dari orang lain dengan menyukai foto tersebut maka membuat W merasa bahwa orang tersebut menghargai dan peduli atas dirinya sehingga bertambahlah rasa percaya diri W.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan sendiri bahwa W memang dikenal sebagai mahasiswa yang gemar melakukan kegiatan *selfie*, terkhusus saat berada di kampus di sela jeda waktu perkuliahan, tidak jarang W terlihat sering melakukan kegiatan itu bersama dengan teman-teman dekatnya. Jika tidak W biasanya ikut bergabung bersama dengan rekan-rekannya yang lain yang melakukan foto *selfie* bersama di depan lokal kuliah atau di tempat lainnya di lingkungan kampus seperti

payung Tarbiyah yang biasa menjadi tempat mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berkumpul. W juga dikenal sebagai orang yang cukup aktif di media sosial, W nampak cukup sering meng-*upload* hasil foto-foto *selfienya* lewat *instagram*, *BBM*, dan *facebook*. Maka, dengan berbagai penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada W *selfie* adalah cara untuk mencari kesenangan diri pribadi dan cara untuk menambah rasa percaya diri. Adapun dampak foto *selfie* terhadap W adalah menambah rasa percaya dirinya.

2. Mahasiswi “J”

J adalah mahasiswi KI-BKI angkatan 2012 yang berasal dari Gambut Kabupaten Banjar. J termasuk orang yang gemar melakukan foto *selfie* dan mem-*posting* foto *selfienya* di media sosial pribadinya terutama *BBM*, dan *Instagram*. J mengakui bahwa dia menyukai foto *selfie*, baginya *selfie* adalah sebuah kegiatan yang mengasyikkan karena dengan *selfie* J mampu untuk mengabadikan berbagai momen hidupnya terutama pada saat dia sedang berada di tempat-tempat yang dinilai indah dengan pemandangan yang menarik, sehingga foto *selfie* akan dijadikan sebagai bukti kenangan bagi dirinya. Dalam sekali berfoto J mengakui bahwa minimal ada 10 foto yang diambilnya melalui kamera telpon genggamnya, bahkan terkadang lebih dari itu hingga mencapai 20 atau 30 foto *selfie* akan dilakukannya. Selanjutnya setelah itu, J biasanya akan memilih beberapa foto yang dinilainya menarik untuk kemudian dia *posting* pada

BBM dan *Instagram* pribadinya. Dalam sehari minimal ada 1 foto yang J *posting* pada akun *BBM*nya dan bahkan terkadang bisa lebih.

Tujuan J sendiri mem-*posting* foto-foto *selfienya* selain untuk memperoleh kesenangan pribadi adalah untuk “*eksis*” yaitu agar orang-orang bisa melihat apa yang sedang dilakukannya melalui foto-foto yang di-*posting* tersebut. selain itu juga, melalui berbagai *Postingan* foto-foto *selfienya* itu J ingin menunjukkan tentang keberadaan dirinya pada orang lain, sehingga orang lain juga dapat melihat bahwa “inilah dirinya dan dia ada”. Meskipun begitu tidak jarang foto yang diambil J dalam pandangannya terlihat tidak menarik, sehingga dalam keadaan seperti itu J merasa “*minder*” dan kecewa. Meskipun begitu tidak sampai membuat J mengalami sebuah depresi berat yang mengganggu kestabilan kondisi fisik maupun mentalnya, dan segera saja setelah itu J akan langsung menghapus foto-foto tersebut.

Menurut J dengan *selfie* dapat membuatnya merasa senang, sekaligus saat bagi J untuk “*narsis*”, yaitu saat dimana ia mengagumi dirinya sendiri dalam foto-foto yang diambilnya tersebut. karena baginya saat ia mampu memperlihatkan foto dirinya melalui akun *BBM* atau *instagram* itu adasuatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri yang dia rasakan pada saat itu.

J tidak memungkiri bahwa dengan foto *selfie* adalah salah satu cara J untuk aktualisasi diri dan memperoleh penghargaan dan perhatian dari orang lain, dan mampu membuatnya menjadi lebih percaya diri. Terutama

apabila ada banyak orang yang menyukai foto-foto itu apabila sampai memberika komentar yang berisikan pujian atas foto-foto tersebut. Jadi, dalam pandangan J dengan berfoto *selfie* dan mem-*posting* foto-foto *selfienya* akan mampu membuat dirinya merasa lebih nyaman dan lebih baik secara psikologis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada mahasiswi J *selfie* yang dilakukannya didasari oleh keinginannya untuk memperoleh kesenagnagn pribadi dan cara untuk menunjukkan eksistensi dirinya di hadapan orang lain yang melihat foto-fotonya di sosial media. Adapun dampak terbesar dari *selfie* yang dialami oleh J adalah adanya kecenderungan perilkunarsisme yang terlihat dari adanya rasa kecewa dan minder apabila ada hasil foto *selfie*-nya yang terlihat tidak menarik.`

3. Mahasiwa “H”

H mahasiswi KI-BKI angkatan 2012 yang dikenal sangat menggemari foto *selfie*, ia adalah salah satu mahasiswa BKI yang paling sering ber-*selfie* dalam berbagai kesempatan baik dalam keadaan sedang sendirian atau bersama dengan teman-teman dekatnya, di berbagai tempat termasuk di lingkungan kampusnya sendiri.

H mengaku bahwa *selfie* baginya hampir menjadi sebuah kebutuhan. Karena dengan *selfie* mampu menghilangkan stress yang dialaminya, membuatnya lebih tenang dan stabil. H kerap kali berfoto *selfie* di sela waktu senggangnya seperti dalam keadaan sedang menunggu saat pergantian jam kuliah sembari menunggu datangnya dosen H biasanya memanfaatkan momen itu untuk berfoto *selfie*. 4 hari dalam seminggu

pasti ada saja foto *selfie* yang dilakukannya, bahkan dalam keadaan tertentu H pernah melakukan foto *selfie* setiap hari, dengan minimal 10 foto dalam sekali *selfie*.

H begitu sangat menyukai foto *selfie* sehingga terkadang tidak terlalu memperhatikan waktu dan dimana dia melakukan foto *selfie*, baginya tempat kost, kampus, bahkan pasar dan *mall* sekalipun dapat menjadi tempat yang tepat baginya untuk berfoto *selfie* atau bahkan hanya sekedar selepas bangun tidur sekalipun bisa dijadikan saat untuk melakukan foto *selfie*. Apalagi jika memang H sedang berada di tempat-tempat yang memiliki pemandangan yang indah dan menarik, maka sudah dapat dipastikan pada saat itu ia akan melakukan foto *selfie*. H sendiri sudah gemar melakukan foto *selfie* bahkan semenjak fenomena ini belum begitu diketahui oleh banyak orang. H sudah terbiasa melakukan foto *selfie* sejak ia duduk di bangku kelas III Tsanawiyah.

Selfie sendiri bagi H selain sebagai ajang untuk mengabadikan momen-momen penting dalam hidupnya juga agar H disebut “*update*”, maksudnya agar tidak dikatakan ketinggalan zaman atau juga disebut oleh banyak kalangan dengan istilah “*kekinian*”. Selain itu, *selfie* adalah cara H untuk dapat mengurangi tekanan atau beban yang dialaminya, sehingga *selfie* yang dilakukan H tidak hanya pada saat ia sedang merasa senang saja, tetapi juga dia lakukan di kala H sedang merasa sedih, galau, atau kesepian sekalipun. Dengan *selfie* itu menurutnya akan mampu mengurangi beban yang dia rasakan pada saat itu atau bahkan mampu

membuatnya merasa lebih baik dan bahagia. Selain itu, dengan mem-*posting* foto-foto dalam keadaan yang menunjukkan perasaannya yang sedih tersebut juga merupakan cara agar orang yang melihat foto tersebut memberikan perhatian yang lebih kepada H.

Tidak jarang foto-foto *selfie* H menurutnya terlihat tidak menarik, dan apabila hal itu maka membuat H merasa kecewa dan sudah pasti ia akan langsung menghapusnya. Bahkan H juga memperhatikan pakaian atau atribut yang digunakannya agar nantinya hasil foto *selfienya* dapat terlihat lebih menarik daripada sebelumnya.

Foto *selfie* yang diambil H biasanya kerap ia *posting* pada akun sosial mediapribadinya seperti *BBM*, *Instagram*, *facebook*, dan *Line*. Pada akun *BBM* H sudah tentu akan senantiasa mem-*posting* foto *selfienya* minimal 2 kali dalam sehari, dan untuk *Instagram* paling tidak ia akan mem-*posting* 1 foto dalam seminggu bahkan bisa lebih.

Bagi H foto *selfie* juga adalah sebuah cara untuk dapat menjalin relasi dan mendapat penghargaan yang positif dari orang lain, dalam artian melalui *postingan* foto-foto di akun sosial media H mengharapkan akan ada respon dari teman-temannya dengan memberikan komentar yang akan membuat terjalinnya hubungan relasi yang lebih baik dengan orang tersebut dengan interaksi melalui *chat*. Sehingga dalam keadaan seperti itu H merasa bahwa orang lain memberika penghargaan atas dirinya sekaligus juga perhatian. Meskipun begitu, bukan berarti dengan demikian membuat M merasa lebih percaya diri, karena menurutnya dengan foto saja tidak

menggambarkan dirinya sepenuhnya. Sehingga meskipun gemar mem-*posting* foto-fotonya H tidak berarti menjadi orang yang lebih percaya diri. Sehingga tidak jarang H juga menghapus foto-foto yang sudah sempat di-*postingnya* yang tidak mendapatkan banyak respon di sukai atau komentar dari teman-temannya, lalu menggantinya dengan foto yang lain. Namun, H tidak memungkiri bahwa dia kerap merasa lebih baik setelah melakukan *selfie* dan caranya untuk melakukan aktualisasi diri.

Pada mahasiswi H foto *selfie* yang dilakukannya lebih banyak didasari oleh keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan kebutuhannya untuk mendapatkan penghargaan dan perhatian dari orang lain, sehingga hal ini membuat H cenderung terobsesi akan penghargaan dan perhatian dari orang lain.

4. Mahasiswi “SH”

SH seorang mahasiswi KI-BKI angkatan 2012 yang berasal dari Kalimantan Timur. SH pada mulanya merupakan mahasiswi Fakultas Psikologi UNLAM Banjarmasin yang kemudian memutuskan untuk pindah pada jurusan KI-BKI IAIN Antasari. SH adalah salah seorang mahasiswi yang cukup aktif di media sosial seperti *BBM*, ataupun *Instagram*. Tidak jarang dia mem-*posting* beberapa foto *selfienya* melalui akun *BBM*, atau *Instagram* pribadinya itu. SH mengakui kalau dia suka melakukan foto *selfie*.setidaknya 2 hari dalam seminggu SH akan melakukan foto *selfie*. SH mengaku kalau pada awalnya ia belum pernah tahu tentang yang namanya foto *selfie*, dan SH mulai mengenal foto *selfie*

sejak kuliah di IAIN Antasari yang mulanya di ajak dan hanya ikut-ikutan teman-temannya yang juga suka berfoto *selfie* bersama. Hal inipun menjadi lebih sering dilakukannya sejak semester IV perkuliahan ketika SH memiliki *handphone* baru dengan kualitas kamera yang tinggi.

SH kerap melakukan *selfie* di berbagai tempat yang dianggapnya menarik dan bagus untuk dijadikan latar foto *selfienya*, dan apabila dalam waktu beberapa hari atau dalam waktu satu minggu SH tidak sedang berada di tempat yang menarik untuk melakukan foto *selfie* tidak jarang SH dan teman-temannya melakukan perjalanan untuk mengunjungi suatu tempat tertentu (*hunting*) untuk memperoleh latar yang menarik bagi foto *selfienya*. SH biasa melakukan foto *selfie* pada saat waktu senggang di saat sedang bersantai, atau pada saat momen-momen berkumpul dengan para sahabat-sahabatnya, dan sekali berfoto *selfie* SH minimal akan mengambil hingga 10 hingga 15 foto. Dari semua foto yang ada itu SH akan memilah-milah foto-foto yang dianggapnya menarik yang akan di-*posting* selanjutnya kepada akun *Instagram* pribadinya. Setidaknya 4 kali dalam seminggu SH akan mem-*posting* foto *selfienya* pada akun *Instagram* miliknya.

Diantara alasan SH melakukan foto *selfie* adalah untuk mengabadikan momen penting atau istimewa dalam kehidupannya, juga sebagai kegiatan ringan mengisi waktu senggang saat tidak ada kesibukan, selain itu juga SH ingin agar dikatakan sebagai orang yang *update* atau

tidak ketinggalan zaman. Selain itu, bagi SH *selfie* adalah sebuah kegiatan yang mampu memberikan kesenangan pribadi baginya.

Tidak jarang SH mendapati hasil foto *selfienya* tidak menarik. Namun, SH tidak terlalu ambil pusing dengan hal itu, karena baginya masih bisa untuk menghapus foto itu kemudian berfoto lagi dengan foto baru yang lebih bagus. Adapun tujuan SH mem-*posting* beberapa hasil foto *selfienya* di akun sosial media pribadinya adalah untuk mempublikasikan tentang berbagai kegiatan atau momen yang dilaluinya itu kepada orang lain. Selain juga harapan agar orang yang melihat foto-foto itu akan menyukai foto tersebut.

Bagi SH dengan foto *selfie* mampu membuatnya menjadi orang yang lebih percaya diri, terutama apabila ada banyak orang yang menyukai atau merespon positif foto-fotonya. Terutama kepercayaan diri yang diperoleh SH adalah kepercayaan diri atas keadaan dirinya secara fisik. Sehingga baginya *selfie* adalah salah satu cara yang ditempuhnya untuk memperoleh penghargaan positif dari orang lain, oleh sebab itu SH kerap kali mem-*posting* foto-foto *selfienya* dengan harapan setidaknya orang-orang yang melihat foto itu akan menyukai atau bahkan memberikan komentar yang berisi pujian atas foto itu.

selain itu juga, *selfie* adalah cara SH untuk memperoleh perhatian dari orang-orang terdekatnya, seperti sahabat atau pacar, dengan harapan bahwa orang-orang itu akan memberikan komentar atau memuji dirinya dalam foto itu. Bagi SH semakin banyak orang yang menyukai foto-

fotonya akan sangat menyenangkan hatinya. Maka apabila ada foto yang tidak banyak mendapatkan respon biasanya SH akan langsung menghapus foto tersebut.

Pada SH *selfie* pada dasarnya hanyalah cara yang dilakukannya untuk megabadikan setiap momen-momen penting atau menarik dalam kehidupannya sekaligus cara untuk mengisi waktu luangnya. Namun, tujuan daripada *selfie* yang dilakukannya tidak jauh berbeda dengan beberapa mahasiswi-mahasiswi sebelumnya yaitu untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang lain yang melihat foto-fotonya itu, terlebih perhatian dari orang-orang yang dekat dengan SH sendiri.

5. Mahasiswi “R”

R adalah seorang mahasiswi jurusan KI-BKI angkatan 2012 yang berasal dari Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. R adalah salah satu mahasiswi yang sering sekali melakukan kegiatan *selfie* dalam kesehariannya, bahkan dalam beberapa kesempatan penulis melihat R melakukan kegiatan *selfie* pada saat kegiatan perkuliahan tengah berlangsung, dan di lain waktu R juga melakukan *selfie* pada saat kegiatan seminar proposal penelitian skripsi salah seorang rekannya yang dilakukan pada waktu presentasi berlangsung.

R mengaku bahwa dirinya sangat menyukai yang namanya kegiatan *selfie*, karena melalui cara itu R mampu menunjukkan kepada orang lain tentang berbagai kegiatan yang dilakukannya, ia juga mampu memperlihatkan kepada orang lain tentang bagaimana ia telah

mengunjungi beberapa tempat yang dinilainya menarik, melalui hal itu R merasa senang dan bangga apabila ia mampu menunjukkan semua hal itu melalui foto-fotonya yang kemudian di-*upload*nya melalui *BBM*, dan *Facebook*.

R mulai sangat menggemari foto *selfie* sejak R berada di semester V perkuliahan. Dalam pandangan R foto *selfie* adalah cara untuk memperoleh kesenangan, dan sebuah cara untuk menunjukkan kepada orang lain tentang aktivitas dirinya. Meskipun tidak setiap hari, tapi R mengakui bahwa dalam waktu satu minggu pasti dia akan selalu ada melakukan foto *selfie* yang kemudian di-*upload* ke akun sosial media pribadinya *BBM*, dan *facebook*. Terlebih apabila sedang berada di kampus, maka R akan lebih sering bersama dengan teman-temannya melakukan foto *selfie* bersama yang dilakukan untuk mengisi waktu saat menunggu kedatangan dosen. Setidaknya 5 atau 6 hari dalam seminggu R melakukan foto *selfie* bersama dengan teman-temannya, dan sekali melakukan foto *selfie* minimal ada 5 foto yang diambil oleh R melalui *smartphone* miliknya.

R biasanya memilih tempat-tempat yang menjadi tempat pilihan kebanyakan orang untuk dikunjungi dan melakukan kegiatan foto-foto atau tempat yang dinilai indah dan menarik yang menjadi latar fotonya seperti monumen patung bekantan di daerah *siring* Banjarmasin. Diantara momen-momen yang biasanya dijadikan ajang untuk melakukan *selfie* oleh R yaitu saat kebersamaan dengan teman-temannya di kampus, pada

saat sedang mengenakan pakaian baru, dan pada saat ia sedang merasa sangat berbahagia, dan itu dilakukan dilakukan untuk sebagai kenangan-kenangan dan cara untuk dapat memperoleh kesenangan pribadi.

R mengaku bahwa ada kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri apabila foto-fotonya banyak di sukai dan diapresiasi oleh banyak orang, dan akan cenderung merasa kecewa apabila foto yang di-*upload*nya tidak mendapatkan banyak respon dari rekan-rekannya di media sosial, dan biasanya akan langsung mengganti foto tersebut dengan foto lainnya dengan harapan akan banyak orang yang meresponnya baik dengan sekedar menyukai atau bahkan memberikan komentar.

Tidak jarang foto yang diambil R juga tampak tidak menarik. Maka, biasanya bila hal itu terjadi R merasa kecewa dan akan langsung menghapus foto tersebut, bahkan R mengakui bahwa ia pernah sangat kecewa dengan foto yang diambilnya karena keadaan fisiknya dalam foto tersebut sangat tidak menarik menurutnya, sehingga membuatnya melakukan sejumlah upaya untuk bisa merubah keadaan itu diantaranya mempercantik polesan *make up* wajahnya. Baginya sendiri, foto yang bagus adalah foto yang mampu membuatnya dirinya tampak lebih gemuk (berisi), putih, dan membuat hidungnya terlihat lebih mancung. Foto-foto yang memenuhi kriteria seperti itulah biasanya yang akan R simpan dan *upload* ke *BBM* atau *facebook* miliknya. Sebelum meng-*upload* fotonya ke *facebook* R biasanya akan terlebih dahulu meng-*upload* foto *selfie*-nya ke *BBM*, apabila foto itu mendapatkan banyak respon baik itu berupa *like* atau

komentar yang positif maka R akan meng-*upload* foto itu ke akun *facebooknya*. Namun, apabila tidak banyak mendapatkan respon maka foto tersebut biasanya akan langsung diganti dan tidak akan di-*upload* ke akun *facebooknya*.

R biasanya akan meng-*upload* foto-foto *selfienya* pada akun *BBMnya* minimal 2 hari 1 kali. Namun, berbeda dengan akun *facebooknya* R tidak meng-*uploadnya* setiap hari, melainkan hanya beberapa kali dalam seminggu. Meng-*upload* foto ke media sosial sendiri pada dasarnya adalah cara R untuk dapat memperoleh perhatian yang lebih dari orang lain, terutama orang-orang terdekatnya seperti sahabat, keluarga, atau teman spesialnya. R akan sangat bahagia dan senang bila orang-orang terdekatnya menyukai apalagi sampai memberikan komentar yang memuji dirinya lewat foto yang di-*uploadnya* itu.

R merasa bahwa selama ini banyak orang yang salah dalam menilai dirinya yang menganggap bahwa diri adalah orang yang pediam dan kurang pandai bergaul, dengan foto *selfie* yang di-*uploadnya* ke akun sosial media pribadinya R ingin menunjukkan bahwa anggapan itu tidak benar. Karena itu, R seringkali mem-*posting* foto-foto *selfienya* yang diambilnya bersama dengan teman-teman dekatnya, dan foto-foto yang diambilnya bersama dengan teman-teman kuliahnya. Selain itu, melalui foto-foto *selfienya* yang diambilnya di tempat-tempat yang menarik dan biasa dikunjungi oleh banyak orang R ingin memperlihatkan kalau dirinya juga bisa berinteraksi dan membaaur dengan banyak orang. Sehingga

dengan cara seperti itu akan semakin tumbuhlah rasa percaya dirinya, sehingga membuatnya juga merasa semakin nyaman dan lebih bisa menghargai dan menerima dirinya sendiri.

C. Analisis Data

Melalui penyajian data yang telah dimuat di atas, terlihat jelas bahwa 5 orang mahasiswi jurusan KI-BKI yang menjadi responden tersebut mengakui akan kegemaran mereka melakukan kegiatan foto *selfie*. meskipun dengan alasan yang berbeda, tapi poin mendasar yang mereka sampaikan adalah sama, yakni bagi mereka *selfie* adalah merupakan cara mereka untuk dapat memperoleh penghargaan positif dan perhatian dari orang lain, yaitu orang-orang yang melihat foto-foto *selfie* mereka yang di *posting* pada akun sosial media pribadi milik mereka. Selain itu, bagi mereka *selfie* adalah cara untuk mengabadikan setiap momen kehidupan yang mereka lalui. Berikut akan di uraikan hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebagai berikut.

1. Aspek Motif foto *selfie*

Berdasarkan aspek motif melakukan foto *selfie*. Pada mahasiswi W *selfie* adalah caranya untuk membuang kebosanan dan mengisi waktu luang, sekaligus menyalurkan hobi pribadinya yang memang gemar berfoto dan mengabadikan momen-momen yang dilaluinya dalam keseharian. sedangkan pada mahasiswi J dan *selfie* juga adalah merupakan cara untuk bersenang-senang, tapi lebih jauh dari itu, bagi J *selfie* adalah saat dimana dia juga menunjukkan *eksistensi* dirinya dihadapan orang lain.

Pada mahasiswi H dan SH *selfie* adalah media mereka untuk bisa mengabadikan setiap momen kehidupan yang mereka lalui, dan agar mereka tidak dikatakan sebagai orang yang ketinggalan zaman atau dengan kata lain “*kurang update*”. *Selfie* bagi mereka juga adalah cara untuk bisa memperoleh penghargaan dan perhatian yang lebih dari orang-orang terdekat mereka khususnya. Seperti sahabat, keluarga, atau teman dekat mereka. Semisal pada SH, dengan berbagai foto yang di-*postingnya* pada akun *BBM*, atau *Instagram* pribadinya ia berharap bahwa sahabat atau pacarnya akan memberikan pujian atas foto-fotonya yang akan membuatnya merasa sangat senang dan lebih percaya diri. Bahkan pada H selain dapat memperoleh perhatian dan penghargaan dari orang lain dengan *selfie* mampu membuka relasi antara dirinya dengan orang lain yang mengapresiasi fotonya tersebut.

Pada mahasiswi R *selfie* adalah sarana baginya untuk mengabadikan momen bersama sahabat dan saat mengunjungi tempat yang dinilainya indah, sekaligus caranya untuk dapat menunjukkan keberadaan dirinya dihadapan orang lain, dan caranya untuk menepis anggapan bahwa dirinya adalah orang yang tidak pandai bergaul dan pendiam. R ingin orang yang melihat foto-fotonya tahu bahwa R tidak seperti anggapan mereka yakni R adalah orang yang pendiam dan tidak pandai bergaul. Jadi, bagi R *selfie* adalah salah satu cara untuk dapat menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan orang lain.

2. Aspek Dampak foto *selfie* pada kepribadian

Berdasarkan semua penjabaran di atas. Maka, dapat dipahami bahwa dalam kaitannya dengan dampak *selfie* terhadap kepribadian. Pada dasarnya mereka menyatakan bahwa *selfie* mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Namun, selain hanya menambah rasa percaya diri, juga terdapat beberapa perbedaan lain antara para mahasiswi itu mengenai dampak foto *selfie* terhadap kepribadian mereka masing-masing. Maka dapat terlihat bahwa *selfie* memiliki dampak yang berbeda satu sama lain bagi kepribadian para mahasiswi tersebut. Diantaranya pada mahasiswa W, pada mahasiswi W *selfie* menjadikannya sebagai orang yang lebih percaya diri secara psikologis. Kepercayaan itu diperoleh dari penampilan fisiknya yang terlihat menarik dalam foto yang diambilnya. Sehingga akan membuatnya lebih nyaman terlebih ketika W berada ditengah banyak orang. Jadi dapat dipahami bahwa *selfie* mampu meningkatkan penghargaan W terhadap dirinya pribadi dan menambah rasa keyakinan dan kepercayaan diri untuk W.

Pada mahasiswi J dan SH, *selfie* mampu membuatnya merasa lebih percaya diri. Bahkan lebih jauh dari itu, dengan *selfie* membuat J mempunyai rasa kekaguman terhadap dirinya pribadi, atau yang dikenal dalam istilah psikologi sebagai “*narsis*”. Yaitu suatu keadaan dimana seseorang memiliki pandangan yang berlebihan terhadap kelebihan dan keunikan dirinya sendiri. Orang seperti ini akan memiliki rasa kepercayaan diri yang berlebihan tentang keadaan dirinya yang membuatnya

mengharapkan perhatian yang lebih dan penghargaan yang tinggi dari orang lain atas dirinya, dan akan merasa kecewa jika hal itu tidak dapat terpenuhi. Adapun pada mahasiswi SH pada dasarnya juga sama dengan mahasiswi J, yaitu dimana dengan *selfie* membuatnya merasa lebih percaya diri, yakni kepercayaan diri secara fisik yakni rasa percaya diri yang timbul karena melihat keadaan dirinya yang menarik, dan cantik dalam foto tersebut hingga menambah rasa kagum dan kebanggaan atas dirinya sendiri, terlebih apabila foto-foto itu diapresiasi oleh banyak orang di akun sosial medianya.

Pada mahasiswi H, foto *selfie* mampu membuatnya lebih tenang dan stabil secara psikologis. Namun, justru tidak berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya dirinya dihadapan orang lain. Karena baginya foto *selfie* belumlah mampu menggambarkan dirinya secara utuh dihadapan orang lain. Tapi, *selfie* menjadi sebuah kebutuhan bagi H yang artinya apabila dalam sehari saja tidak melakukan foto *selfie* akan membuat H merasakan ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya.

Pada mahasiswi R, dalam kaitannya dengan kepribadian adalah dengan foto *selfie* membuatnya menjadi terobsesi dengan dirinya sendiri untuk menunjukkan kepada orang lain akan “siapa dirinya” sesungguhnya. *Selfie* adalah cara bagi R untuk membuktikan pada orang lain kalau dirinya bukanlah seperti apa yang orang pikirkan selama ini tentang dirinya. Selain terobsesi untuk menunjukkan tentang “siapa dirinya” *selfie* bahkan juga membuat R terobsesi akan hasil foto yang menarik sampai ia pernah

melakukan cara tertentu untuk dapat memperoleh hasil foto yang menurutnya menarik yakni dengan mempercantik polesan *make-up*nya agar dapat memperoleh hasil foto yang lebih menarik.

Meskipun memiliki dampak yang berbeda satu sama lain, tapi juga terdapat sejumlah persamaan antara para mahasiswi tersebut berkaitan dengan dampak foto selfie terhadap kepribadian mereka yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Selfie mampu menambah rasa percaya diri dan rasa penghargaan terhadap diri pribadi mahasiswi seperti yang terjadi pada mahasiswi W, J, SH, dan R. Selain itu juga kebanyakan mahasiswi memiliki kekaguman akan diri mereka pribadi melalui foto *selfie* mereka masing-masing. Hal ini tidak mengapa selama tidak berlebihan yaitu tidak menimbulkan kekaguman yang berlebihan akan kelebihan diri pribadi seseorang. Namun, akan menjadi tidak baik apabila hal ini justru menimbulkan rasa kekaguman yang terlalu tinggi dan berlebihan terhadap diri sendiri karena akan mengarahkan seseorang pada gangguan kepribadian yaitu *narsisme*.

